Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1939-1948 https://www.doi.org/10.59025/q7dwjg29

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Workshop Pengomposan Limbah Organik Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga

Widiastini Arifuddin[1], Alin Liana[2], Maisya Zahra Al Banna[1], Sulfaidah[3], Rezeki Amaliah[1]

[1]*Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Imu Pendidikan, Universitas Patompo Indonesia*
[2]*Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Patompo Indonesia*
[3]*Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Imu Pendidikan, Universitas Patompo Indonesia*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 02/05/2026
Direvisi 11/05/2026
Diterima 19/05/2026
Diterbitkan 24/05/2026

***Kata Kunci*:**

Pengelolaan Sampah,
Kompos,
Limbah Organik,,
Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga,
Majelis Taklim

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan peningkatan volume sampah rumah tangga yang memerlukan penanganan tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu Majelis Taklim Istiqomah dalam mengelola limbah organik rumah tangga menjadi kompos. Metode yang digunakan adalah workshop interaktif dan praktik langsung yang meliputi pemilahan sampah, demonstrasi pembuatan kompos menggunakan starter biofertilizer, serta aplikasi kompos pada media tanam. Kegiatan dilaksanakan pada Juni 2025 di Pelataran Masjid Al Ikhlas Citra Bontomarannu Kabupaten Gowa yang dihadiri oleh 14 peserta. Berdasarkan hasil evaluasi partisipatif, seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman signifikan yang tercermin dari kemampuan mereka mempraktikkan pengomposan secara mandiri dan perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi baru melalui wirausaha kompos kemasan skala rumah tangga, sekaligus mendukung pencapaian SDGs khususnya pada aspek konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta pemberdayaan perempuan. Sebagai upaya pengelolaan sampah keberlanjutan, masyarakat umum diharapkan dapat menerapkan prinsip reduce, reuse, dan recycle, dalam kehidupan sehari-hari.

Corresponding author email:
rezeki.amaliah@unpatompo.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan volume sampah. Pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan konsumsi, dan meningkatnya aktivitas ekonomi rumah tangga. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, sampah menjadi salah satu permasalahan utama yang memerlukan penanganan yang tepat. Sebagian besar sampah yang dihasilkan rumah tangga merupakan limbah organik, seperti sisa makanan, daun kering, dan bahan-bahan mudah terurai lainnya [1]. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah organik tersebut dapat menimbulkan bau tidak sedap, mencemari lingkungan, serta menjadi sumber berkembangnya berbagai organisme penyebab penyakit.

Pertambahan jumlah penduduk di wilayah perkotaan secara signifikan mempercepat timbulnya sampah. Kenaikan jumlah penduduk berdampak pada meningkatnya tingkat konsumsi, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan volume sampah [2]. Sejalan dengan itu, [3] menegaskan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak disertai dengan kesadaran dalam pengelolaan sampah berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023, komposisi sampah sampah rumah tangga menyumbang sebesar 38,1% dari total sampah yang dihasilkan [4]. Sampah rumah tangga tersebut dihasilkan dari berbagai aktivitas seperti memasak, mencuci, dan aktivitas lainnya. Jenis sampah rumah tangga yang dimaksud terdiri dari sampah organik dari sampah dapur baik berupa sisa makanan atau sampah bahan makanan serta sampah organik lainnya serta sampah anorganik seperti kemasan makanan, kemasan minuman, dan lainnya.

Permasalahan utama yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan volume sampah, tetapi pengelolaan sampah yang belum dilaksanakan secara tepat. Sebagian rumah tangga membuang sampah secara langsung tanpa melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya serta tidak melakukan pengolahan sampah. Dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan masyarakat tersebut adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengalami penumpukan sampah. Penumpukan sampah inilah kemudian yang menjadi masalah utama yang perlu diatasi dengan tepat.

Kondisi serupa juga ditemukan di Kabupaten Gowa khususnya di masyarakat sekitar Masjid Al Ikhlas Citra Bontomarannu. Berdasarkan pengamatan awal, limbah organik rumah tangga seperti sisa sayuran, kulit buah, daun kering dan sisa makanan cenderung dibuang bersama sampah lainnya atau dibakar untuk mengurangi penumpukan sampah. Hal ini karena pengetahuan masyarakat masih terbatas tentang pengolahan sampah khususnya sampah organik.

Upaya meminimalisasi sampah pada dasarnya membutuhkan keterlibatan semua masyarakat untuk melakukan pengolahan sampah rumah tangga [5]. Kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam pengolahan sampah adalah ibu rumah tangga. Hal ini karena ibu rumah tangga merupakan kelompok yang terlibat langsung dalam aktivitas rumah tangga yang menghasilkan sampah. Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam mengelola sampah rumah tangga karena ibu rumah tangga memiliki kontraksi sosial peran dan stereotype gender. Perempuan identik dengan tugas rumah tangga seperti berbelanja untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan rumah tangga. Aktivitas tersebut berpotensi menghasilkan sampah. Ibu rumah tangga dalam menjaga kebersihan rumah tangga dapat ditunjukkan dengan mengelola sampah rumah tangga [6].

Ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui berbagai aktivitas seperti memilah sampah hingga membuat kompos. Selain itu, ibu rumah tangga dapat menjadi pionir dalam keluarga untuk mengolah sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dalam proses pemilahan dan penampungan sampah sangat tinggi sementara laki-laki hanya terlibat dalam proses pengangkutan sampah ke TPA. Ibu rumah tangga mempunyai keterlibatan dalam melakukan pembangunan lingkungan seperti pengelolaan sampah [7].

Salah satu alternatif pengolahan limbah organik rumah tangga yang dapat diterapkan secara sederhana adalah pengomposan yang dapat mengurai bahan organik menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi tanaman. Namun dalam praktinya, metode pengomposan secara konvensional membutuhkan waktu yang cukup lama, menimbulkan bau apabila tidak dikelola dengan baik serta memerlukan ketelatenan. Oleh karena itu, penggunaan starter biofertilizer menjadi salah satu pendekatan yang lebih praktis. Starter biofertilizer mengandung mikroorganisme bermanfaat yang dapat membantu mempercepat penguraian bahan organik, mengurangi bau tidak sedap, serta meningkatkan kualitas kompos yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilaksanakan kegiatan yang bersifat edukatif dalam bentuk workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga yang dalam hal ini anggota Majelis Taklim salam mengolah sampah rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong ibu rumah tangga untuk dapat mengelola sampah sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat serta membuka peluang ekonomi baru.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Juni 2025 di Pelataran Masjid Al Ikhlas Citra Bontomarannu Kabupaten Gowa yang dihadiri oleh 14 peserta. Peserta merupakan ibu-ibu anggota Majelis Taklim Istiqomah. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

a. Persiapan. Tahapan ini meliputi identifikasi masalah dan observasi lapangan, koordinasi dan perizinan, penyusunan materi pelatihan, serta persiapan alat dan bahan kegiatan. Materi pelatihan meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik, cara pengomposan, dan peluang ekonomi pengolahan limbah. Bahan yang dipersiapkan meliputi kompos bag, limbah organik, starter biofertilizer, polybag, bibit berbagai tanaman (kangkung, sawi, dan selada), media tanam, dan sekop tanam. Dalam pelatihan ini, peserta disediakan kompos yang telah dibuat sebelumnya. Cara pembuatan kompos disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Proses Pembuatan Kompos

b. Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif dan praktik langsung. Narasumber menyampaikan materi pelatihan, dilanjutkan dengan demonstrasi cara pengomposan, serta aplikasi kompos pada media tanam. Tahap ini juga diperkuat dengan sesi tanya jawab.

c. Evaluasi dan refleksi. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan evaluasi partisipatif yang melibatkan semua peserta. Evaluasi dan refleksi dilakukan secara kualitatif dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta. Peningkatan pengetahuan peserta dapat diukur dari keterampilan peserta pada praktik penanaman dan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan tujuan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada peserta mengenai pengolahan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomis, terutama menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk pemupukan

tanaman. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Pelataran Masjid Al Ikhlas Citra Bontomarannu yang dihadiri oleh 14 peserta. Peserta merupakan ibu-ibu Majelis Taklim Istiqomah. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

3.1 Tahap Persiapan

a. Identifikasi Masalah dan observasi Lapangan. Tim pengabdi melakukan observasi awal di lingkungan Masjid Al Ikhlas Citra Bontomarannu dan sekitarnya untuk mengidentifikasi permasalahan terkait pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya limbah organik. Kegiatan ini melibatkan wawancara informal dengan warga dan pengurus Majelis Taklim Istiqomah guna memahami kebiasaan membuang sampah, tingkat kesadaran lingkungan, serta potensi partisipasi masyarakat.
b. Koordinasi dan Izin Kegiatan. Koordinasi dilakukan dengan pengurus masjid dan ketua majelis taklim. Surat izin kegiatan diajukan kepada ketua majelis taklim sebagai bentuk legalitas.
c. Penyusunan Materi Pelatihan. Tim menyusun materi pelatihan dalam bentuk media presentasi yang mudah dipahami.
d. Pengadaan Alat dan Bahan. Alat dan bahan yang disiapkan antara lain: kompos bag, gunting, sekop kecil, polybag, sarung tangan, limbah organik rumah tangga (sisa sayur, buah, daun), starter biofertilizer, media tanam, bibit tanaman untuk praktik aplikatif.

3.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop interakitf dan praktik langsung dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

a. Pembukaan dan Sosialisasi Program.

Acara dibuka dengan sambutan dari ketua majelis taklim dan ketua tim pengabdi (Gambar 2). Sosialisasi mencakup tujuan kegiatan, urgensi pengelolaan sampah rumah tangga, dan manfaat jangka panjang bagi peserta.



b. Penyampaian Materi Teoritis

Materi disampaikan secara sederhana dan komunikatif mencakup: kondisi permasalahan limbah rumah tangga, jenis-jenis sampah dan cara memilahnya, peluang ekonomi dari pengolahan limbah, solusi melalui pengomposan, pengertian dan prinsip dasar pembuatan kompos, dan pentingnya pengomposan bagi lingkungan sekitar, dan jenis limbah organik untuk pengomposan. Dokumentasi penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Penyampaian Materi Teoritis Kegiatan PKM

c. Demonstrasi Pembuatan Kompos

Peserta menyaksikan dan langsung mempraktekkan pembuatan kompos dari limbah organik rumah tangga seperti sisa sayur, kulit buah, limbah daun pisang pembungkus jajanan, dan sebagainya. Dalam pembuatan kompos digunakan starter biofertilizer untuk mempercepat proses pengomposan. Demonstrasi pembuatan kompos dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Demonstrasi Pembuatan Kompos; (a) Memasukkan limbah organik ke dalam kompos bag; (b) Mencampur limbah organic dengan tanah; (c) Menambahkan biofertilizer ke dalam kompos bag berisi limbah organik

d. Diskusi dan tanya jawab

Sesi ini diadakan agar peserta dapat mengklasifikasi proses pembuatan, masalah teknis yang mungkin dihadapi, serta bagaimana menyesuaikan metode di rumah masing-masing. Peserta menyampaikan beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan sarana pendukung pengolahan limbah organik di tingkat rumah tangga. Sebagian besar peserta mengatakan tidak memiliki kompos bag serta starter biofertilizer sebagai bahan utama dalam proses pembuatan kompos. Selain itu, peserta juga masih mengalami kesulitan dalam menentukan komposisi limbah organik dan penggunaan bioaktivator yang tepat agar proses penguraian dapat berlangsung optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana memberikan pendampingan langsung sekaligus menyediakan bag komposter dan biofertilizer kepada peserta agar dapat digunakan kembali di rumah masing-masing. Pemberian sarana ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan praktik pengomposan setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan. Dengan adanya dukungan alat dan bahan tersebut, peserta menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan pengelolaan limbah organik secara mandiri dan berkelanjutan di lingkungan rumah tangga. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan mengenai alternatif bahan organik yang mudah diperoleh di sekitar rumah sehingga proses pengomposan dapat dilakukan dengan biaya yang relatif murah dan sederhana.

e. Penerapan kompos pada tanaman

Tim menyiapkan kompos yang telah dibuat sebelumnya dan siap digunakan kemudian dicampur dengan tanah yang akan menjadi media tanam. Peserta diarahkan untuk menanam beberapa bibit tanaman seperti kangkung, sawi, dan selada pada media tanam yang telah dicampur dengan kompos (Gambar 5).



Gambar 5 Tim menyiapkan media tanam yang mengandung kompos (kiri) Peserta menanam kangkung, sawi, dan selada pada media tanam (kanan)

f. Simulasi Usaha Rumah Tangga dari Kompos

Tim pengabdi juga memperkenalkan peluang usaha kompos kemasan kecil untuk pasar lokal, serta konsep bank sampah dan komunitas lingkungan sebagai langkah lanjutan.

3.3 Evaluasi dan Refleksi Bersama

Kegiatan ditutup dengan refleksi dan evaluasi partisipatif yang melibatkan semua peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan PKM

No	Aspekyang Dinilai	Kondisi Sebelum Kegiatan PKM	Kondisi Sesudah Kegiatan PKM	Indikator Efektivitas
1	Pengetahuan tentang jenis sampah	Peserta belum memahami perbedaan sampah organik dan anorganik secara tepat	Peserta mampu mengidentifikasi dan memilah sampah organik dan anorganik	Terjadi peningkatan pemahaman konsep dasar pengelolaan sampah
2	Pemahaman dampak limbah terhadap lingkungan	Kesadaran peserta terhadap dampak sampah rumah tangga masih rendah	Peserta memahami dampak pencemaran lingkungan akibat sampah yang tidak dikelola	Meningkatnya kesadaran ekologis peserta
3	Pengetahuan tentang pengomposan	Sebagian besar peserta belum mengetahui proses dan manfaat pembuatan kompos	Peserta memahami prinsip dasar pengomposan dan manfaat kompos bagi tanaman	Peserta memperoleh pengetahuan baru terkait pengelolaan limbah organik

4	Keterampilan memilah sampah rumah tangga	Peserta belum terbiasa melakukan pemilahan sampah di rumah	Peserta mulai menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik	Terjadi perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah
5	Keterampilan membuat kompos	Peserta belum memiliki keterampilan teknis membuat kompos	Peserta mampu mempraktikkan pembuatan kompos menggunakan biofertilizer	Peningkatan keterampilan praktis peserta
6	Pemanfaatan limbah organik	Limbah organik rumah tangga umumnya langsung dibuang	Limbah organik mulai dimanfaatkan sebagai bahan baku kompos	Pengurangan potensi limbah rumah tangga
7	Pemanfaatan kompos pada tanaman	Peserta belum mengetahui cara penggunaan kompos pada media tanam	Peserta mampu mencampurkan kompos dengan media tanam dan menanam sayuran	Peserta mampu menerapkan hasil pelatihan secara langsung
9	Pengetahuan peluang ekonomi	Peserta belum mengetahui potensi ekonomi dari pengolahan limbah	Peserta memahami peluang usaha kompos kemasan skala rumah tangga	Muncul wawasan kewirausahaan berbasis lingkungan

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam mengelola limbah organik rumah tangga, serta terbentuknya kesadaran baru untuk lebih peduli terhadap lingkungan rumah dan sekitarnya. Pengelolaan sampah merupakan isu lingkungan yang mendesak di Indonesia. Menurut data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2024 bahwa jumlah timbulan sampah nasional mencapai 34,1 juta ton, sedangkan total sampah nasional yang terkelola hanya sebesar 32,58 % dari total timbulan sampah atau sekitar 11,1 juta ton, dan sisanya sebesar 67,42 % atau sebanyak 22,9 juta ton belum terkelola dengan baik. Ketidakteraturan sistem pemilahan dan minimnya edukasi masyarakat menyebabkan sebagian besar sampah ini berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara [8].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di lingkungan Majelis Taklim Istiqomah, Citra Bontomarannu, memiliki relevansi kuat dengan upaya penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan ekonomi sirkular. Pendekatan ini menekankan pada pengurangan sampah di sumbernya, pemanfaatan kembali bahan yang masih berguna, serta daur ulang limbah menjadi produk baru yang bernilai tambah. Sasaran kegiatan, yakni kelompok ibu-ibu majelis taklim, dipilih secara strategis karena mereka memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengelolaan limbah di tingkat keluarga. Sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut [9], penguatan kapasitas kelompok perempuan akan mendorong perubahan perilaku sosial dan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Secara teoritis, limbah rumah tangga dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu limbah organik (mudah terurai) dan limbah anorganik (sulit terurai) [10]. Limbah organik seperti sisa sayuran, buah, dan daun kering mengandung unsur karbon (C), nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku pembuatan kompos . Pengomposan merupakan proses biologis di mana mikroorganisme menguraikan bahan organik menjadi humus atau kompos. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbandingan C/N ratio, kelembapan, suhu, aerasi, serta kehadiran bioaktivator [11]. Penggunaan starter biofertilizer sebagai bioaktivator terbukti mempercepat proses dekomposisi karena mengandung bakteri pengurai [12] [13]. Kompos yang dihasilkan dari limbah organik rumah tangga memiliki manfaat ekologis dan ekonomis. Secara ekologis, kompos dapat meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah, dan mengurangi kebutuhan pupuk kimia [14]. Secara ekonomis, pembuatan kompos dapat menjadi alternatif sumber pendapatan jika dikemas dan dijual.

Kegiatan PKM dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif dan praktik langsung, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang jenis limbah dan prinsip pengelolaannya, tetapi juga mempraktikkan pembuatan kompos dari sisa dapur, kulit buah, dan kemasan jajanan tradisional menggunakan bioaktivator. Berdasarkan hasil evaluasi partisipatif (Tabel 1), terjadi peningkatan signifikan pada aspek: pengetahuan peserta mengenai konsep limbah dan dampak lingkungan, keterampilan teknis pembuatan kompos dan penggunaannya pada tanaman. Hal ini sejalan dengan konsep edukasi lingkungan berbasis partisipatif, yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembelajaran agar perubahan perilaku lebih berkelanjutan.

Selain aspek lingkungan, kegiatan ini juga menumbuhkan potensi ekonomi baru melalui simulasi wirausaha rumah tangga berbasis limbah, seperti penjualan kompos kemasan kecil. Pendekatan ini mendukung konsep green entrepreneurship, yaitu usaha yang memadukan kepedulian terhadap lingkungan dengan peluang ekonomi [15]. Program PKM ini berkontribusi pada pencapaian beberapa Sustainable Development Goals (SDGs), antara lain: SDG 11: kota dan permukiman yang berkelanjutan melalui pengurangan volume sampah dan peningkatan kualitas lingkungan, SDG 12: konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dengan mendorong pemanfaatan limbah rumah tangga, dan SDG 5: kesetaraan gender melalui pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak lokal tetapi juga mendukung agenda pembangunan global dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola limbah organik menjadi kompos yang bernilai ekonomis dan ekologis. Melalui pendekatan workshop interaktif dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman tentang pentingnya pemilahan sampah, teknik pembuatan kompos menggunakan starter biofertilizer, serta aplikasi kompos pada budidaya tanaman sayuran. Evaluasi partisipatif menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan mengenai jenis limbah dan dampak lingkungan, penguasaan keterampilan teknis pengomposan, dan tumbuhnya kesadaran ekologis yang mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Kondisi awal peserta yang belum memiliki pengetahuan dalam memilah jenis sampah organik dan anorganik, kesadaran akan dampak limbah sampah yang belum terbentuk, serta belum adanya orientasi memanfaatkan limbah sebagai salah satu sumber nilai ekonomi, kini telah mengalami perubahan yang signifikan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memilah limbah secara mandiri, mempraktikkan pengomposan menjadi pupuk organik dan memanfaatkannya dalam budidaya sayur. Selain itu kegiatan ini juga mengubah pola pikir peserta dari memandang sampah sebagai beban menjadi sumber daya bernilai ekonomi.

Untuk menunjang keberlanjutannya diperlukan sinergi dengan pemerintah daerah setempat untuk mengusulkan program ini sebagai model percontohan melalui pembentukan bank sampah berbasis majelis taklim yang dapat direplikasi di kelurahan lain. Selain itu diperlukan pula pengadaan peralatan pengomposan yang lebih memadai dengan cara mengakses program dana hibah pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pembangunan Indonesia Makassar yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus Masjid Al Ikhlas Citra Bontomarannu atas izin dan fasilitasi tempat selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tulus diberikan kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Istiqomah yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Workshop Pengomposan Limbah Organik sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Yusuf, Y. I. D. Pongoliu, and D. I. Hamin, “Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga menjadi,” vol. 5, no. 1, pp. 111–117, 2025, doi: 10.36728/ganesha.v5i1.4237.

[2] T. Bagustiandi, “Analisis dampak pertumbuhan populasi terhadap peningkatan volume sampah di Gili Trawangan,” Environ. Soc. Gov. Sustain. Bus., vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2024, doi: 10.61511/esgsb.v1i1.2024.756.

[3] E. Sembiring et al., “Improving household waste management in Indonesia: A mixed-methods approach for waste Sorting,” Clean. Waste Syst., vol. 9, no. September, p. 100185, 2024, doi: 10.1016/j.clwas.2024.100185.

[4] D. K. Fachriyatul, K. R. Girindra, M. N. Velistya, and D. F. D. O. R. Radianto, “Pengelolaan Limbah Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Program Studi D4 Teknik Pengolahan Limbah , Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik pelestarian lingk,” J. Wilayah, Kota dan Lingkung. Berkelanjutan, vol. 3, no. 1, pp. 72–83, 2024, [Online]. Available: https://ftuncen.com/index.php/JWIKAL/article/view/367, doi : 10.58169/ jwikal. v3i1.367.

[5] M. W. Maulidia and R. P. Kokoh Haryo, “Jurnal Teslink : Teknik Sipil dan Lingkungan Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah Permukiman sebagai Upaya Minimalisasi Timbulan Sampah Menuju Zero Waste di RW 5 Jambangan Surabaya,” J. Teslink Tek. Sipil dan Lingkung., vol. 6, no. 2, pp. 273–281, 2024, doi: doi: 10.52005/teslink.v6i2.399.

[6] R. Amalia, I. I. Pariasa, A. N. Putra, and A. Siswantoro, “Peran Perempuan dalam Penerapan Pendekatan 6R untuk Penurunan dan Pengelolaan Sampah Rumahtangga,” J. Ilmu Lingkung., vol. 22, no. 5, pp. 1152–1158, 2024, doi: 10.14710/jil.22.5.1152-1158.

[7] V. Vitasari, K. Ismail, V. Amrivo, and ..., “Peran Perempuan Majlis Ta’Lim Al-Jalil Dalam Pengelolan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Dompak,” … J. Ilm. Pertan. …, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.55080/agronimal.v1i1.177, doi: 10.55080/agronimal.v1i1.177.

[8] A. R. I. Ompusunggu, E. N. Safinatunnaja, R. M. Ridwan, T. C. Khaerina Ramdani, A. Ana, and Y. Achdiani,

"Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga," Heal. Med. Sci., vol. 2, no. 3, p. 10, 2025, doi: 10.47134/phms.v2i3.431.

[9] J. Ife, "Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice," Community Dev. an Uncertain World Vision, Anal. Pract., pp. 1–402, 2016, doi: 10.1017/9781316342855.

[10] F. Candy et al., "Edukasi Pemilahan dan Pengolahan Sampah," Madani J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 9, no. 2, pp. 73–83, 2023, doi: 10.53834/mdn.v9i2.6857.

[11] K. M. Pasaribu et al., "Edukasi pengelolaan sampah organik untuk peningkatan kesehatan di desa bandar tengah," vol. 5, pp. 175–183, 2025, doi: 10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4273.

[12] N. Hamidah, C. F. Sinthia, and M. Isa Anshori, "Pengaplikasian Komposter Sampah Organik Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pupuk Di Desa Palengaan Dajah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan," Communnity Dev. J., vol. Vol.4 No.4, no. 4, pp. 7980–7991, 2023, doi: doi: 10.31004/cdj.v4i4.19196.

[13] Anggela and D. M. Kurniawati, "Pembuatan Pupuk Kompos dari Limbah Organik Rumah Tangga di Kelurahan Manggar , Balikpapan Timur strategis untuk penanganan limbah rumah tangga . Pembuatan pupuk kompos dengan bahan," vol. 6, no. 2, pp. 323–331, 2022. doi:10.24127/sss.v6i2.2189.

[14] M. W. Zendrato et al., "Kajian Penggunaan Pupuk Organik Dan Dampaknya Terhadap Pertanian Berkelanjutan," PENARIK J. Ilmu Pertan. dan Perikan., vol. 1, no. 2, pp. 113–119, 2024.

[15] T. Wicaksono, "Green Entrepreneurship: Transforming Challenges Into Profitable Solutions," J. Pengabdi. dan Kewirausahaan, vol. 9, no. 1, pp. 1–13, 2025, doi: 10.30813/jpk.v9i1.8185.